

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui motivasi dan minat belajar yang tinggi. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang menunjukkan perilaku malas belajar dan enggan mengikuti pelajaran, tidak memperhatikan guru, menunda tugas, hingga lebih tertarik pada kegiatan non-akademik. Fenomena ini bukanlah hal sepele karena berdampak langsung terhadap prestasi akademik, kesiapan kerja, serta kualitas lulusan pendidikan.

Fenomena siswa yang malas belajar terlihat dari berbagai perilaku seperti sering menunda tugas, tidak memperhatikan guru saat pembelajaran, enggan membaca buku, mudah bosan, dan lebih tertarik pada aktivitas non-akademik. Masalah ini semakin kompleks karena terjadi di tengah arus perkembangan teknologi digital yang pesat, di mana siswa lebih sering menggunakan waktu luangnya untuk bermain gadget, berselancar di media sosial, atau bermain game daring daripada belajar.

Menurut Khamima, Suryana, dan Kholid (2023) dalam OPTIMA: Jurnal Bimbingan dan Konseling, rendahnya motivasi belajar disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang kompleks. Faktor internal meliputi kurangnya minat, lemahnya efikasi diri, manajemen waktu yang buruk, serta kebiasaan prokrastinasi atau menunda pekerjaan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan belajar yang tidak kondusif, metode pengajaran yang monoton, kurangnya dukungan keluarga, hingga pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya. Kondisi ini membuat siswa kehilangan

semangat untuk belajar dan lebih memilih aktivitas lain yang dianggap lebih menarik.

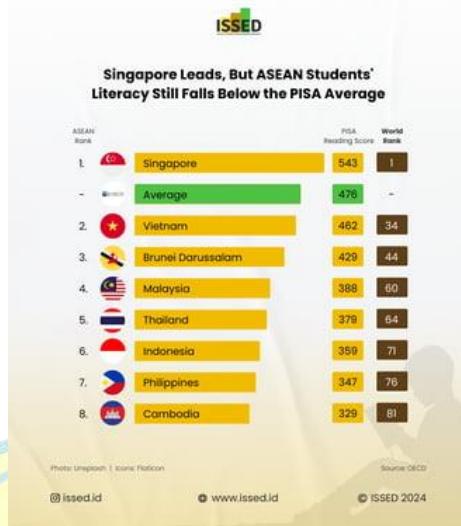
Sikap malas belajar juga erat kaitannya dengan motivasi dan efikasi diri siswa. Penelitian oleh Kotera et al. (2022) dalam Healthcare menunjukkan bahwa motivasi akademik memiliki hubungan positif dengan self-compassion dan resiliensi. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih mampu mengatasi tantangan belajar dan tidak mudah menyerah, sedangkan siswa yang kurang yakin pada kemampuannya cenderung menunda tugas dan menghindari aktivitas akademik. Hal ini diperkuat oleh penelitian The Analysis of Relationship Between Achievement Motivation, Self-Efficacy and Students' Social Laziness (2022), yang menemukan bahwa rendahnya efikasi diri berhubungan signifikan dengan meningkatnya kemalasan sosial di kalangan pelajar.

Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah juga berpengaruh besar. Dukungan orang tua yang minim, suasana rumah yang tidak kondusif, dan beban tugas sekolah yang berlebihan turut memperkuat sikap malas belajar. Dalam banyak kasus, siswa juga merasa bahwa apa yang mereka pelajari tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mereka kehilangan rasa ingin tahu dan tidak termotivasi untuk mendalami pelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Muliasetyani, Kiswantoro, dan Sumarwiyah (2023) dalam Muria Research Guidance and Counseling Journal, yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang tidak menarik dan kurang kontekstual menjadi salah satu pemicu utama rendahnya motivasi belajar siswa.

Faktor lain yang semakin menonjol di era digital adalah pengaruh media sosial dan teknologi. Banyak siswa lebih fokus pada hiburan daring seperti TikTok, Instagram, atau game online daripada belajar. Menurut penelitian Rayyan Journal (2024), kebiasaan berlama-lama di media sosial menurunkan fokus, daya ingat, dan kemampuan manajemen waktu siswa. Hal ini menyebabkan distraksi kognitif yang memperkuat perilaku malas belajar.

Dampak dari kemalasan belajar tidak hanya dirasakan oleh siswa secara individu, tetapi juga oleh sistem pendidikan secara keseluruhan. Siswa dengan tingkat kemalasan belajar tinggi cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, keterlambatan memahami materi, dan rendahnya kemandirian belajar. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan kualitas lulusan dan menghambat pembangunan sumber daya manusia. Wati, Alhafiz, dan Mursidi (2024) dalam Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial menjelaskan bahwa perilaku malas belajar juga berdampak pada aspek psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri dan meningkatnya stres akibat ketertinggalan akademik.

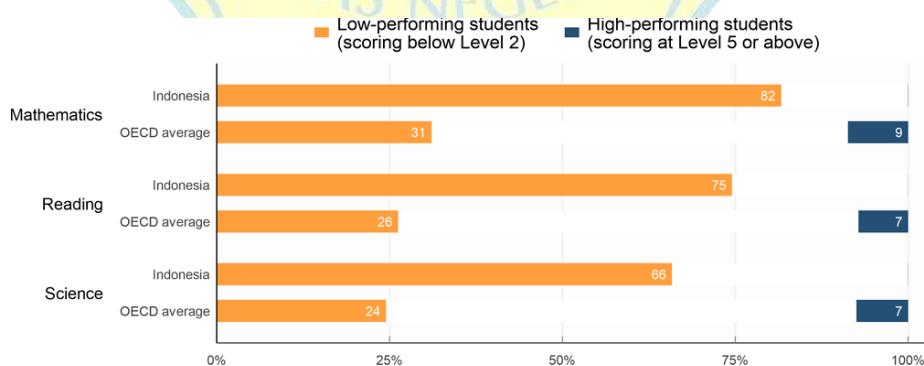
Secara umum, faktor penyebab malas belajar dapat dibagi menjadi dua kategori besar. Pertama, faktor internal, seperti rendahnya motivasi, minat belajar, efikasi diri, serta kebiasaan menunda dan manajemen waktu yang buruk. Kedua, faktor eksternal, yang meliputi kondisi lingkungan belajar, metode mengajar guru, dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta distraksi dari teknologi. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan membentuk pola perilaku malas belajar yang kompleks pada siswa. Berikut ini merupakan data tingkat literasi dan minat belajar anak berdasarkan pelajaran tertentu di Indonesia.



**Gambar 1. 1 Tingkat Literasi Berdasarkan Negara Di Asean**

*Sumbe : The Development of PISA in Indonesia*

Menurut data survei PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2023 yang dirilis OECD, tingkat literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya minat dan motivasi belajar siswa yang berhubungan erat dengan kebiasaan malas belajar dan rendahnya disiplin akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi peserta didik dengan hasil pembelajaran yang diharapkan.



**Gambar 1. 2 Tingkat Prestasi Belajar Berdasarkan Materi Pilihan**

*Sumber: OECD, PISA 2022*

Pada bidang membaca (reading literacy), siswa Indonesia hanya memperoleh skor sekitar 359 poin, sementara rata-rata negara OECD berada di kisaran 476 poin. Skor ini menggambarkan bahwa banyak siswa belum mampu memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi tertulis secara optimal dalam konteks kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan membaca ini berkaitan erat dengan kurangnya minat membaca dan kebiasaan belajar yang belum terbentuk dengan baik.

Capaian literasi matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah dengan perolehan skor 366, terpaut cukup jauh dari standar rata-rata negara OECD yang berada di angka 472. Kesenjangan skor yang tajam ini mengisyaratkan bahwa mayoritas siswa belum mampu memenuhi ambang batas kompetensi dasar, khususnya dalam mengimplementasikan konsep matematika ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Persoalan ini merefleksikan adanya kendala fundamental dalam mekanisme pembelajaran, di mana rendahnya motivasi belajar serta kurangnya kedisiplinan akademik menjadi faktor penghambat penguasaan materi.

Hasil sains (scientific literacy) juga menunjukkan pola yang sama. Meskipun sedikit lebih tinggi dibandingkan dua bidang lainnya, skor Indonesia sekitar 383 poin, masih jauh di bawah standar OECD yang berada di kisaran 489 poin. Data ini memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami fenomena ilmiah, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan berbasis bukti masih sangat terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan besar antara potensi siswa dengan hasil pembelajaran yang diharapkan. Rendahnya capaian literasi dan numerasi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan dampak dari berbagai faktor seperti kurangnya minat belajar, rendahnya motivasi, serta kebiasaan malas belajar yang berkembang akibat lingkungan belajar yang kurang kondusif. Ketika siswa tidak memiliki minat dan motivasi yang kuat, mereka cenderung menghindari aktivitas akademik, tidak fokus saat mengikuti

pelajaran, dan sering menunda tugas. Akibatnya, kemampuan literasi dan numerasi tidak berkembang secara optimal.

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pendidikan, termasuk di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan psikologis yang mendorong individu untuk memperhatikan, merasa tertarik, dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Siswa dengan minat belajar tinggi akan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran, semangat untuk memahami materi, dan kemauan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Sebaliknya, siswa dengan minat belajar rendah cenderung pasif, cepat bosan, dan kurang memiliki dorongan untuk berprestasi. Berdasarkan hasil penelitian oleh Rofiah, Hadi, & Yulianawati (2020) dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, ditemukan bahwa minat belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa SMK; semakin tinggi minat belajar, semakin baik prestasi akademik yang dicapai. Sementara itu, Wahyuningsih & Trisnani (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi* menyatakan bahwa rendahnya minat belajar pada siswa SMK disebabkan oleh kurangnya relevansi materi pelajaran, metode pembelajaran yang monoton, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Penelitian lainnya oleh Saputri, Fitria, & Huda (2022) dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* juga menekankan bahwa minat belajar berkorelasi kuat dengan kesiapan kerja siswa SMK, di mana siswa dengan minat tinggi lebih cenderung mengembangkan keterampilan vokasional yang dibutuhkan industri. Oleh karena itu, penguatan minat belajar melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, pengembangan bakat, serta dukungan guru dan orang tua menjadi hal penting dalam membentuk lulusan SMK yang kompeten dan siap kerja.

Minat belajar yang rendah pada siswa menjadi salah satu faktor utama yang berdampak negatif pada hasil belajar dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian oleh Putra dan Sari (2021) menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar sering kali disebabkan oleh kurangnya motivasi dari

dalam diri siswa yang berakar pada minimnya dukungan lingkungan belajar, seperti kurangnya interaksi yang menarik antara guru dan siswa serta penggunaan metode pembelajaran yang monoton. Selain itu, Rahmawati et al. (2022) menyatakan bahwa kondisi psikologis seperti stres, rasa bosan, dan rendahnya rasa percaya diri turut berkontribusi pada penurunan minat belajar siswa. Faktor lingkungan sosial dan keluarga yang tidak mendukung, termasuk kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan anak, juga memengaruhi semangat belajar siswa secara negatif (Wijayanti & Suryani, 2020). Oleh sebab itu, meningkatkan minat belajar siswa memerlukan perhatian khusus pada aspek motivasi, inovasi metode pengajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif agar siswa dapat lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Media sosial didefinisikan sebagai platform berbasis internet yang memfasilitasi interaksi serta pertukaran konten multimedia (teks, gambar, video) secara real-time. Kaplan dan Haenlein (2019) menggambarkan media sosial sebagai sekumpulan aplikasi yang berakar pada teknologi Web 2.0, yang memungkinkan terciptanya user-generated content. Dalam ranah pendidikan, media sosial memiliki peran ganda. Studi Pratiwi & Nugroho (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan yang tepat dapat mendongkrak motivasi dan minat belajar melalui ruang interaksi kolaboratif. Namun, di sisi lain, Dewi & Septiani (2020) memperingatkan bahwa pemanfaatan berlebihan untuk tujuan hiburan semata justru dapat mendegradasikan fokus dan konsentrasi belajar. Oleh karena itu, dampak media sosial sangat bergantung pada orientasi penggunaannya oleh siswa, apakah untuk mendukung akademik atau sekadar rekreasi.

Di era digital saat ini, dinamika pergaulan remaja tidak lagi terbatas pada interaksi fisik, melainkan telah merambah ke ruang siber melalui media sosial. Penggunaan platform seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *WhatsApp* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Buckingham (2018), media sosial menyediakan ruang bagi remaja untuk membentuk identitas

sosialnya, namun di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menciptakan adiksi digital yang mengganggu prioritas akademik. Pengaruh media sosial terhadap minat belajar bersifat ambivalen. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sumber belajar yang kaya jika digunakan secara produktif. Namun, kenyataan di lapangan sering menunjukkan adanya fenomena *fear of missing out (FoMO)*. Przybylski dkk. (2013) menjelaskan bahwa *FoMO* memicu remaja untuk terus-menerus memantau perangkat mereka agar tidak tertinggal informasi dari lingkaran sosialnya, yang secara langsung memecah konsentrasi dan menurunkan attensi mereka terhadap materi pelajaran di kelas. Selain itu, durasi penggunaan media sosial yang berlebihan berdampak pada kurangnya waktu belajar mandiri. Kuss dan Griffiths (2017) menyatakan bahwa stimulasi visual dan gratifikasi instan yang didapat dari media sosial membuat aktivitas belajar yang bersifat kognitif dan mendalam terlihat membosankan bagi siswa. Akibatnya, minat siswa untuk mendalami literasi buku atau tugas-tugas sekolah menurun karena otak mereka lebih terbiasa dengan konten singkat dan menghibur yang disajikan oleh algoritma media sosial. Oleh karena itu, integrasi antara pengaruh pergaulan teman sebaya secara langsung dan pengaruh pergaulan di dunia maya melalui media sosial menjadi dua variabel krusial yang menentukan fluktuasi minat belajar siswa di masa kini.

Pergaulan remaja adalah bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh individu pada masa remaja dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan afeksi, pengakuan, dan identitas diri. Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial, sehingga kebutuhan akan pergaulan dan penerimaan dari kelompok sebaya menjadi sangat penting. Menurut Santrock (2018), remaja memiliki kecenderungan lebih kuat untuk mencari dukungan sosial dan membangun hubungan dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kualitas pergaulan remaja berpengaruh langsung terhadap perkembangan sikap, perilaku, bahkan prestasi belajar. Menurut Sari &

Rachmawati (2020) mengungkapkan bahwa pergaulan sebaya yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, sedangkan pergaulan yang negatif justru mendorong perilaku menyimpang seperti bolos sekolah atau kecanduan gadget. Oleh karena itu, pergaulan remaja merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan pendidikan.

Dinamika pergaulan remaja memiliki kaitan erat dengan tinggi rendahnya minat belajar siswa. Minat belajar merupakan kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan secara terus-menerus yang disertai dengan rasa sayang dan kegembiraan. Menurut Wentzel dan Muenks (2016) menyatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dapat menjadi prediktor positif bagi motivasi akademik. Siswa yang berada dalam lingkungan pergaulan yang suportif cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi untuk mengeksplorasi materi pelajaran. Namun secara empiris, pergaulan juga dapat menjadi hambatan bagi perkembangan minat belajar apabila terjadi konformitas negatif. Steinberg (2017) menjelaskan bahwa tekanan teman sebaya (peer pressure) sering kali menuntut remaja untuk memprioritaskan aktivitas kelompok di atas kewajiban akademik. Fenomena seperti gaya hidup konsumtif, intensitas nongkrong yang tinggi, hingga pengaruh negatif dari media sosial dalam lingkaran pertemanan, berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari tujuan pembelajaran. Ketika seorang remaja merasa bahwa belajar bukan merupakan nilai yang dijunjung dalam kelompoknya, maka minat belajar mereka secara perlahan akan mengalami penurunan demi menjaga solidaritas kelompok. Selain itu, kualitas lingkungan pertemanan (circle of friends) menentukan arah pengembangan potensi siswa. Menurut Slavin (2018), lingkungan pergaulan yang memiliki orientasi masa depan yang jelas akan menularkan semangat kompetisi yang sehat, sehingga siswa ter dorong untuk meningkatkan minat baca dan keterlibatannya dalam proses belajar-mengajar. Sebaliknya, pergaulan yang tidak terkontrol cenderung menciptakan distraksi yang menghambat fokus siswa terhadap materi di sekolah. Berdasarkan dinamika tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana faktor-faktor pergaulan remaja memberikan

kontribusi terhadap minat belajar siswa. Ketidakseimbangan antara tuntutan sosial dalam pergaulan dan tanggung jawab sebagai pelajar sering kali menjadi pemicu menurunnya prestasi akademik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai pengaruh pergaulan remaja terhadap minat belajar siswa di SMKN 41 Jakarta.

Keberadaan media sosial membawa implikasi yang mendalam bagi dinamika kehidupan remaja, khususnya siswa SMK. Platform ini telah bertransformasi dari sekadar sarana rekreasi menjadi faktor yang memengaruhi kognisi, perilaku, dan dorongan belajar siswa. Secara paralel, lingkungan pergaulan juga memegang peran vital; sirkel pertemanan yang konstruktif dapat menjadi katalisator semangat akademik, sedangkan lingkungan yang negatif berisiko mendegradasikan fokus siswa. Padahal, pendidikan vokasi menuntut kesiapan mental dan minat belajar yang tinggi sebagai bekal memasuki dunia industri. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan adanya penurunan motivasi belajar yang dipicu oleh penggunaan media sosial yang eksesif serta interaksi sosial yang kurang mendukung pencapaian akademik.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya pemantauan ekosistem belajar remaja yang dinamis. Mengingat fase remaja ditandai dengan intensitas interaksi yang lebih tinggi bersama teman sebaya dibandingkan keluarga, lingkungan pergaulan memegang peranan vital dalam membentuk minat belajar. Teman sebaya ibarat pedang bermata dua; dapat berfungsi sebagai katalisator semangat akademik atau justru menjadi distraksi. Jika seorang siswa berada dalam lingkaran pertemanan yang ambisius, motivasi belajarnya cenderung terdongkrak. Fenomena ini didukung oleh temuan Rahman & Putri (2022) yang mengonfirmasi adanya korelasi positif antara lingkungan sebaya yang sehat dengan motivasi belajar siswa SMP. Senada dengan hal tersebut, Sari & Rachmawati (2020) menegaskan bahwa pergaulan yang konstruktif akan memacu prestasi, sedangkan interaksi sosial yang menyimpang akan menggeser prioritas siswa dari aktivitas akademik ke hal-hal non-edukatif.

Berdasarkan studi pendahuluan pada SMKN 41 Jakarta, masalah ini tidak jarang ditemui, dengan banyak siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran yang ada di sekolah, pada akhirnya berdampak pada penurunan prestasi akademik mereka. Selama proses studi pendahuluan, ditemukan bahwa banyak siswa menunjukkan perilaku malas belajar yang signifikan, seperti kurang minat dalam belajar, mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa minat belajar akademik menjadi masalah yang perlu ditangani lebih serius.

Studi ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya proses yang terjadi di dalam minat belajar siswa. Selain itu studi ini juga mengintegrasikan dua variabel yang relatif baru, yaitu Media Sosial dan Pergaulan Remaja, memberikan perspektif yang lebih segar dalam penelitian ini. Selain itu, keterbatasan literatur yang membahas topik ini menjadikan penelitian ini memberikan kontribusi tersendiri dalam memahami isu-isu yang relevan dengan kehidupan remaja dan minat belajar saat ini. Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar di kalangan siswa SMK masih tergolong tinggi, dan banyak responden yang mengakui bahwa minat belajar akademik menjadi masalah bagi mereka.

Peneliti melakukan pra-riset terhadap 30 siswa kelas X jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis pada SMKN 41 Jakarta untuk melihat dan menganalisis keadaan sebenarnya mengenai minat belajar siswa. Berdasarkan penyebaran kuesioner, diperoleh data sebagai berikut:



**Gambar 1. 3 Pra-Riset Minat Belajar Siswa**

*Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2025*

Berdasarkan hasil pra riset pada gambar 1.3 mengenai minat belajar akademik siswa dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa SMK Negeri 41 Jakarta menunjukan bahwa siswa selalu bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran di sekolah didominasi kategori "Ya" sebanyak 12 siswa dengan persentase sebesar 40%. Sedangkan untuk kategori "Tidak" sebanyak 18 siswa dengan persentase sebesar 60%. Hasil pra riset diatas menunjukan bahwa siswa cenderung kurang minat dalam mengikuti pelajaran.

**Tabel 1. 1 Hasil Pra-Riset**

No.	Faktor yang mendasari	Pertanyaan	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	Media Sosial	Saya sering membuka media sosial untuk mencari informasi.	33.3%	66.7%
2.	Pergaulan Remaja	Saya mempunyai kelompok belajar yang suportif di sekolah.	27.7%	73.3%

*Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2025*

Berdasarkan pra-survei terhadap 30 siswa SMKN 41 Jakarta, diperoleh bahwa hanya sekitar 33,3% siswa yang telah memanfaatkan media sosial dalam proses belajar, baik untuk mengerjakan tugas maupun memahami materi, sehingga sebagian besar masih belum mengoptimalkan penggunaannya.

Sementara itu, terkait pergaulan remaja, hanya 27.7% siswa yang merasakan dukungan, pengawasan, dan keterlibatan aktif dari kelompok remaja dalam pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa aspek media sosial dan pergaulan remaja masih perlu ditingkatkan karena berpotensi memengaruhi minat belajar siswa.

Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu media sosial dan pergaulan remaja. Siswa dengan tingkat minat belajar rendah umumnya kesulitan mengelola waktu, merencanakan kegiatan belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Hal ini menyebabkan mereka menjadi pasif dalam proses pembelajaran, meskipun tersedia teknologi dan sumber belajar yang mendukung. Padahal, perkembangan media sosial dan pergaulan remaja seharusnya dapat membantu memberikan akses yang lebih luas bagi siswa untuk memahami materi di luar jam sekolah. Rendahnya pemanfaatan media sosial dan kelompok belajar yang kurang mendukung ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang ada dalam diri siswa tersebut.

Dengan memperhatikan besarnya pengaruh media sosial dan pergaulan remaja terhadap perkembangan minat belajar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor eksternal yang memengaruhi siswa SMKN 41 Jakarta. Hasil penelitian nantinya tidak hanya berguna bagi pengembangan strategi pembelajaran yang efektif, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi sekolah, guru, maupun orang tua dalam membimbing siswa agar mampu memanfaatkan media sosial secara bijak dan membangun pergaulan yang positif demi peningkatan kualitas belajar dan kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul "*Pengaruh Media Sosial dan Pergaulan Remaja Terhadap Minat Belajar Siswa di SMKN 41 Jakarta*".

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, peneliti merumuskan pertanyaan di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh media sosial terhadap minat belajar siswa di SMKN 41 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh pergaulan remaja terhadap minat belajar siswa di SMKN 41 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh media sosial dan pergaulan remaja terhadap minat belajar siswa di SMKN 41 Jakarta?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung media sosial terhadap minat belajar siswa di SMKN 41 Jakarta.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung pergaulan remaja terhadap minat belajar siswa di SMKN 41 Jakarta.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung media sosial dan pergaulan remaja terhadap minat belajar siswa di SMKN 41 Jakarta.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu secara praktis dan teoritis. Adapun manfaat penelitian secara praktis dan teoritis sebagai berikut:

#### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Studi ini juga dapat menambah wawasan akademik tentang peran media sosial dan pergaulan remaja dalam membentuk pola pikir dari minat

belajar pada siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan sekolah.

## 2. Praktis

### 1) Bagi Siswa SMKN 41 Jakarta

- a. Membantu siswa memahami bagaimana penggunaan media sosial dan pergaulan remaja berpengaruh langsung terhadap minat belajar mereka, sehingga siswa lebih bijak dalam mengelola waktu belajar dan bersosialisasi.
- b. Memberikan pemahaman bahwa media sosial dan pergaulan dapat dijadikan sarana positif untuk belajar, berkolaborasi, serta membangun jaringan yang bermanfaat bagi masa depan siswa.
- c. Membantu mereka menumbuhkan kesadaran bahwa minat belajar yang tinggi, pergaulan sehat, dan penggunaan media sosial yang bijak akan meningkatkan kompetensi dan kesiapan mereka bersaing di dunia industri.

### 2) Bagi Guru

- a. Memberikan dasar manfaat media sosial sebagai sarana pemberlajaran.
- b. Membuat refensi konten pembelajaran, memfasilitasi diskusi kelas atau memanfaatkan platform tertentu sebagai media komunikasi akademik yang dapat meningkatkan minat belajar siswa.

### 3) Bagi SMKN 41 Jakarta

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar evaluasi bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan dan program pembelajaran yang lebih efektif, terutama dalam menghadapi tantangan pengaruh media sosial dan pergaulan remaja terhadap minat belajar siswa.
- b. Menggunakan temuan penelitian ini sebagai rujukan untuk membekali guru dalam memberikan bimbingan,

pengawasan, dan pendekatan yang lebih tepat kepada siswa agar minat belajar mereka tetap terjaga.

- c. Memperkaya data dan referensi bagi SMKN 41 Jakarta untuk penelitian lanjutan atau sebagai sumber informasi akademik dalam pengembangan kurikulum dan program pendidikan.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran bagaimana minat belajar siswa di sekolah terutama di SMKN 41.

4) Orang Tua

- a. Dapat memberikan pemahaman bahwa pengawasan terhadap aktivitas media sosial anak sangat penting.
- b. Orang tua diharapkan dapat menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar, perhatian terhadap anak, serta untuk mendorong anak untuk membangun pertemanan yang aktif.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Memberikan referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam tentang minat belajar siswa.
- b. Membantu mengidentifikasi variabel tambahan yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa, seperti dukungan orang tua, keterlibatan orang tua, efikasi diri akademik, manajemen waktu dan keterampilan literasi digital.